

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan atau pilihan yang berkesinambungan untuk memanfaatkan sumber daya bila memungkinkan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan (Conyer, 1984). Friedmann (1987) lebih lanjut menyatakan bahwa perencanaan adalah pemanfaatan sumber daya yang ada untuk fokus pada proses untuk mencapai tujuan masa depan. Oleh karena itu, perencanaan adalah sistem pengambilan keputusan di masa depan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Menurut Mesiono dalam Asnil Aidah, dkk (2021: Vol. 5 No. 3:10596) perencanaan merupakan proses utama dalam menuju suatu tujuan tertentu, dimana terlebih dahulu ditentukan apa saja proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat khususnya di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Aslinya keberadaan pesantren secara tradisional terfokus pada pentingnya kualitas Islam di tengah masyarakat dan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din). (Mastuhu, 1994). Diperkirakan kemunculan pesantren di Indonesia dimulai sejak 300 hingga 400 tahun yang lalu dan menyebar ke hampir seluruh lapisan masyarakat Islam khususnya di Pulau

Jawa (Agama, 1984/1985). Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, alasannya bukan hanya karena umurnya yang panjang, namun juga karena budaya, metode, dan jaringan organisasi keagamaannya. (Imam Syafe'i: 2017: 86)

Sangat mungkin bahwa suatu pesantren dimulai dengan beberapa komponen dasar yang selalu ada di dalamnya. Pesantren terdiri dari lima komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kelima komponen tersebut adalah kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, juga dikenal sebagai kitab kuning. (HM. Amin Haedari, dkk.2004:25)

Pembinaan adalah suatu proses pembelajaran di mana sesuatu ada yang dilepaskan dan sesuatu yang baru dipelajari. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta mencapai tujuan pengembangan dan produktivitas (Mangunhardjana:1991:12).

Pembinaan adalah suatu proses, metode, atau kegiatan untuk memperbaiki, atau menguji tindakan dan kegiatan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan, diawasi, dan ditanggung oleh orang yang melakukannya. Tujuannya adalah untuk memperluas, mengembangkan, dan menggunakan keterampilan dan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. (Fatmawati, 2021:7)

Menurut Prijadarmanto, kedisiplinan adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. (Tulus Tu'u:2004:23). Arikunto mengatakan kedisiplinan adalah pengendalian diri

seseorang terhadap aturan. Baik pihak yang terlibat maupun pihak luar dapat menetapkan peraturan tersebut. (Addiniyah:2017:15)

Sebenarnya, istilah santri berasal dari kata "cantrik" dalam bahasa Jawa, yang berarti "mengikuti guru" dan "belajar dari guru". (Ahmad Muhakamurrohman:2014:111). Diwajibkan bagi santri yang belajar di pesantren untuk tinggal atau menetap di sana. Selain itu, santri harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aktivitas, budaya, norma, dan kebiasaan baru yang diterima.( Pratinigrum:2013:135)

Kehidupan santri di pesantren tidak sama dengan kehidupan santri di rumah. Santri di pesantren belajar hidup disiplin dengan jadwal yang ketat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, pengurus serta wali di pesantren memperlakukan beberapa peraturan dan ketentuan wajib kepada santri. Menurut tradisi pesantren, santri terbagi menjadi dua kelompok: santri mukim (yang datang dari jauh dan tinggal di pesantren) dan santri kalong (yang datang dari desa dan sekitarnya) yang tidak tinggal di pesantren kecuali untuk belajar atau mengaji.(Megarani, 2010).

Pondok Pesantren Miftahut Taufiq tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk belajar, tetapi juga digunakan sebagai pusat untuk mendukung kegiatan dakwah bagi masyarakat sekitar. Seperti pengajian ibu-ibu yang diadakan dua kali seminggu. Dan setiap malam ju'mat diadakan pengajian rutin.

Pondok Pesantren Miftahut Taufiq tidak memiliki lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi untuk santrinya, hanya TKQ yang dimilikinya. oleh karena itu, santri nya harus melanjutkan pendidikan dan

studi mereka di luar Pondok Pesantren. Namun, ada aturan yang harus diikuti meskipun santri bersekolah dan berkuliah. Pondok Pesantren Miftahut Taufiq sama dengan pesantren salafiyah lainnya dalam hal pengajaran kitab kuning melalui metode sorogan dengan logat berbahasa Sunda.

Kedisiplinan sangat penting bagi santri Pondok Pesantren Miftahut Taufiq untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dan menumbuhkan sikap yang lebih teratur dan terarah pada kegiatan di pesantren. Terutama bagi santri berusia 11 hingga 12 tahun, karena ini adalah masa awal pubertas dan remaja yang tidak dapat menetapkan pendirian, selalu berubah-ubah dalam sikap dan sifat, dan terkadang lupa akan tugas yang telah diberikan. Di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq, pembinaan kedisiplinan telah dimulai untuk mewujudkan kepribadian yang baik bagi para santri.

Pondok Pesantren Miftahut Taufiq memiliki rencana untuk membina kedisiplinan para santri agar mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang baik. Perencanaan ini akan meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan para santri.

Hasil observasi penulis dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahut Taufiq menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang tidak mematuhi aturan yang telah disepakati. Ini terutama berlaku untuk santri ngalong karena mereka tidak selalu berada di lingkungan pesantren. Pergaulan di luar pondok pesantren dapat menyebabkan santri tidak disiplin. Salah satu contoh rencana Pondok Pesantren Miftahut Taufiq untuk membina santri terhadap kedisiplinan di pesantren adalah dengan program MASNA, masih banyak santri yang terlambat masuk karena

adanya kegiatan di luar, tidak masuk tanpa izin orang tua ke pengurus, melanggar aturan yang telah ditetapkan, masih ada santri yang tidak menjaga perkataannya, dan kurangnya kebersihan di lingkungan pesantren.

Dengan penjelasan tersebut, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perencanaan Pondok Pesantren Miftahuttaufiq Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Ngalong”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian penulis adalah:

1. Apa saja program yang ada di Pondok Pesantren Miftahuttaufiq untuk pembinaan kedisiplinan pada santri ngalong?
2. Bagaimana peran pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dalam pembinaan kedisiplinan pada santri ngalong?
3. Bagaimana hasil dari program Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dalam pembinaan santri ngalong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah adanya fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui program apa saja yang Pondok Pesantren Miftahut Taufiq berikan dalam pembinaan kedisiplinan pada santri
2. Mengetahui peran pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dalam pembinaan kedisiplinan pada santri ngalong

3. Mengetahui hasil dari program Pondok Pesantren Miftahut Taufiq dalam pembinaan kedisiplinan santri ngalong

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun untuk penelitian atau pembahasan pada masalah-masalah tersebut di atas memiliki maksud kegunaannya adalah:

a) Secara Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan keilmuan tentang Manajemen Dakwah dalam Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri. Ini juga menjadi sumber referensi Islam yang bermanfaat bagi akademisi, agama, dan santri pada khususnya.

b) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penulis karena akan memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan ilmu manajemen dakwah, khususnya tentang perencanaan. Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi Pondok Pesantren Miftahut Taufiq. Ini dapat menjadi bagian dari pertimbangan saat memutuskan untuk memulai kegiatan Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Ngalong.

Untuk seluruh masyarakat dan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, terutama untuk mahasiswa Manajemen Dakwah sebagai referensi akademik. Penelitian ini juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan jurusan Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya tentang pembinaan kedisiplinan pada santri telah dilakukan oleh peneliti dengan berbagai fokus. Ini akan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan penelitian sebelumnya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Bisma Putra Aprilianto pada tahun 2017 berjudul *"Manajemen Disiplin Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Kabupaten Bantul"*. Penelitian ini berfokus pada manajemen disiplin yang kuat dan sistematis yang membantu siswa mencapai hasil terbaik. Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, pembinaan kedisiplinan santri direncanakan, dilaksanakan, dan dibimbing sehingga santri dapat mengikuti aturan dari bangun tidur hingga tertidur, hal ini juga tidak terlepas dari mengelola nilai-nilai kedisiplinan dengan menerapkannya pada siswanya. Penelitian ini sama-sama menyelidiki kedisiplinan santri, tetapi tempat penelitian berbeda.
2. Tesis Aldo Redho Syam yang berjudul *"Manajemen Pendidikan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren"* pada tahun 2015. Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan kedisiplinan santri dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan variabel yang sama, yaitu kedisiplinan santri. Yang membedakan adalah lokasi penelitian dan penelitian sebelumnya adalah manajemen pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada perencanaan Pondok Pesantren.

3. Skripsi Nenden Asaroh pada tahun 2017 berjudul “Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akademik Santri”. Fokus penelitian sebelumnya adalah bahwa desain pondok pesantren di Darussalam berfokus pada pengembangan santri akademik dengan membuat perkiraan tentang hasil analisis SWOT sehingga Anda tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Kemudian, pesantren menetapkan tujuan yang berpusat pada wawasan dan penetapan tujuan misi, yang kemudian berkembang menjadi tujuan jangka pendek, seperti menyiapkan KBM dan membuat kalender TMI. Persamaan dalam penelitian ini adalah bahwa fokus penelitian ini adalah pada perencanaan.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Perencanaan**

#### **a. Definisi Perencanaan**

Perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan agar suatu acara dapat berjalan lancar, disertai dengan berbagai langkah antisipasi untuk mengurangi hambatan yang mungkin terjadi dalam mencapai tujuan acara (Uno, 2009: 2).

Menurut Robbins dan Coulter dalam Tisnawati Sule dan Saifullah (2005:78), perencanaan adalah proses yang dimulai dengan menetapkan tujuan organisasi, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan secara keseluruhan, dan membuat sistem perencanaan yang komprehensif untuk menggabungkan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tujuan tercapai. Dengan demikian, perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses membuat rencana.

Menurut Hasibuan (2014:92), perencanaan adalah pekerjaan mental untuk memilih tujuan, kebijakan, prosedur, dan program untuk mencapai tujuan di masa depan. Perubahan dan situasi membuat perencanaan melihat masa depan yang tidak pasti. Perencanaan harus didasarkan pada apa yang ada di dalam organisasi, seperti pencapaian sebelumnya, jumlah sumber daya yang tersedia, dan keadaan keuangan. Kondisi ini menunjukkan seberapa matang rencana tersebut. Perencanaan juga harus didasarkan pada prediksi apa yang akan terjadi di masa depan organisasi. Prakiraan ini digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang.

Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Hasyr:18)

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perencanaan adalah komponen yang sangat penting dalam manajemen. Karena pentingnya perencanaan, Al-Qur'an pasti mengandung ayat yang membahasnya. Ayat 18 dari surat al-Hasyr, yang disebutkan di atas, termasuk di antara ayat tersebut. Ayat ini berfungsi sebagai kata kunci untuk membentuk kalimat. **وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ** adalah perencanaan, sebuah ayat yang berarti "hendaklah seseorang melihat apa yang ia

perbuat untuk hari esok", menunjukkan bahwa kita diperintahkan untuk merencanakan apa yang akan kita lakukan hari esok. Jadi apa yang kita lakukan tidak sia-sia atau bahkan mencelakakan kita. Seharusnya A yang kita tuai, tetapi karena perencanaan yang salah, malah Z yang kita dapat. (Asnil Aidah,dkk: 2021: Vol 5: No 3: 10599)

Perencanaan, menurut Louis A. Allen (Siswanto 2012:45), terdiri dari tindakan manajer yang memungkinkan mereka untuk memperkirakan dan menghadapi masalah di masa depan dengan mengambil keputusan saat ini dan berpikir ke depan.

a. Karakteristik Perencanaan

Menurut Azrul Azwar dalam Binarupa Aksara (1996: 185), perencanaan yang baik memiliki karakteristik berikut:

a) Perencanaan bagian dari administrasi.

Perencanaan adalah langkah pertama dalam proses administrasi yang mapan dan terarah.

b) Dilaksanakan secara Terus-menerus

Rencana yang baik dilaksanakan secara teratur dan dalam jangka waktu yang lama.

c) Mengarah pada Masa Depan

Rencana yang baik mengarah pada masa depan. Artinya, jika hasil perencanaan diterapkan, mereka akan sangat bermanfaat baik sekarang maupun nanti.

d) Memiliki Tujuan

Rencana yang baik adalah rencana yang memiliki tujuan tercantum dengan jelas. Tujuan di sini adalah secara umum dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan umum yang berisi uraian garis besar, serta tujuan spesifik yang berisi deskripsi yang lebih spesifik.

e) Kemampuan untuk memecahkan masalah

Rencana yang baik memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai masalah dan tantangan. Tidak diragukan lagi, mengatasi masalah dan kesulitan yang dibahas di sini harus berbasis kompetensi. Proses perencanaan yang akan dilaksanakan harus menunjukkan bahwa penanganan masalah dan kesulitan tersebut akan dilakukan secara bertahap.

f) Kemampuan untuk mengelola

Rencana yang baik adalah yang masuk akal, logis, objektif, jelas, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan sumber daya. Rencana yang tidak logis dan tidak konsisten, terutama yang tidak sesuai dengan sumber dayanya, bukanlah rencana yang baik.

b. Sifat-sifat Perencanaan

Menurut Fauzi dan Irviani (2018:17), perencanaan harus memiliki karakteristik berikut:

a) Landasan teoretis

Perencanaan didasarkan pada pemikiran dan perhitungan yang bijaksana sehingga dapat dibahas secara masuk akal;

b) Fleksibel

Perencanaan fleksibel, artinya fleksibel bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja (tentunya sesuai dengan situasi dan kondisi).

c) Perencanaan harus berkesinambungan,

Artinya harus dilakukan secara konsisten dan ditinjau kembali untuk meningkatkan kinerja di kemudian hari. Selain itu, mereka beradaptasi dengan perubahan keadaan dan kondisi yang terjadi di masyarakat, pemerintahan, dan negara.

d) Sedang dalam peninjauan

Menyediakan waktu untuk komponen produksi yang menjadi sasaran tujuan organisasi seimbang dengan permintaan dalam peninjauan dipertimbangkan.

e) Termasuk semua tindakan yang diperlukan

Berarti termasuk semua fungsi yang ada dalam organisasi.

c. Asas-asas Perencanaan

Menurut Hasibuan (2006: 93-94) asas-asas perencanaan terdiri dari:

a) Asas pencapaian tujuan: setiap rencana dan perubahan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut harus didokumentasi kan.

b) Asas efisiensi perencanaan: memaksimalkan hasil dari perencanaan dengan sedikit sumber daya, tenaga, dan waktu.

c) Asas pementingan perencanaan: perencanaan merupakan bagian penting dari tujuan yang sedang dicapai agar tujuan tersebut menjadi jelas, terarah, dan membantu lebih efektif dan efisien.

- d) Asas pemerataan perencanaan: sangat penting karena manajer tingkat atas banyak membuat rencana dan bertanggung jawab atas mereka.
- e) Asas-asas patokan perencanaan: perencanaan membantu manajer mencapai tujuan mereka.
- f) Asas-asas Kebijaksanaan pola kerja: Ide ini menciptakan pola, skema, dan aturan kerja.
- g) Asas-asas waktu: penentuan waktu yang akurat sehingga dapat selaras dengan tujuan yang sudah direncanakan.
- h) Alternatif : ada dalam setiap rangkaian pekerjaan, dan perencanaan melibatkan penetapan cara alternatif untuk melakukan tugas agar tujuan tercapai.
- i) Asas tata hubungan perencanaan: setiap orang harus memiliki tanggung jawab atas pekerjaannya dan memiliki penjelasan lengkap tentang apa yang harus dilakukan.
- j) Asas pembatasan faktor: untuk membuat keputusan, asas alternatif dan asas faktor pembatasan diperlukan.
- k) Asas keterikatan: ketika merencanakan perkiraan waktu pekerjaan, harus dipertimbangkan.
- l) Asas Fleksibilitas: Fleksibilitas adalah bagian penting dari perencanaan yang baik, tetapi tidak relevan untuk mengubah tujuan.
- m) Asas penetapan arah: Perencanaan yang baik memerlukan pengawasan terus-menerus terhadap peristiwa yang berasal dari implementasi untuk memastikan bahwa tujuan tetap tercapai.

n) Asas perencanaan strategis: Manajer harus memutuskan apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu untuk menjamin pelaksanaan rencana dan pencapaian tujuan secara efektif.

#### e. Jenis-jenis perencanaan

Adapun jenis jenis perencanaan menurut Buana Albupo (2018:20) adalah sebagai berikut:

##### a) Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi merupakan perencanaan dalam jangka panjang untuk mencapai suatu tujuan.

##### b) Perencanaan Taktis

Perencanaan taktis merupakan perencanaan dalam jangka pendek, perencanaan ini melaksanakan bagian tertentu dari perencanaan strategi.

##### c) Perencanaan Operasional

Perencanaan operasional merupakan perencanaan yang memiliki waktu yang lebih singkat (kurang dari satu tahun) dan termasuk manajemen tingkat bawah.

## 2. Pondok Pesantren

### a. Definisi Pondok Pesantren

Menurut Nasir, pesantren adalah lembaga keagamaan yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan serta mengembangkan dan menyebarkan pengetahuan agama Islam. Di pesantren, Kiai dan Ustadz bertindak sebagai guru dan santri bertindak sebagai santri. Mereka berkumpul di halaman

masjid atau asrama (pondok), di mana mereka mengaji dan berbicara tentang kitab-kitab klasik agama Islam. Kitab-kitab ini, yang lebih dikenal dengan nama "Kitab Kuning", ditulis oleh para ulama dan terutama ditulis di atas kertas kuning. Kitab-kitab ini mencakup materi tentang fiqh, hadis, tafsir, dan akhlak.(Nurhayati Djamas:2009:35)

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memfasilitasi studi, pemahaman, pendalaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam. Mereka tetap menekankan pentingnya etika agama sebagai pedoman untuk perilaku sehari-hari.(Mastuhu :1994:55).

Pesantren juga merupakan lembaga keagamaan, menurut M. Dawam Rahardjo (1988:2) mereka mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan pengetahuan tentang agama Islam. Zarkasy (1998: 105-106) menyatakan bahwa istilah "pondok pesantren" mengacu pada lokasi atau kompleks tempat para santri belajar ilmu agama atau berkonsultasi dengan kyai atau guru ngaji. Biasanya kompleks tersebut terdiri dari asrama atau ruangan kecil dengan konstruksi sederhana yang menegaskan kesederhanaannya. Dengan waktu, pondok-pondok ini telah berkembang menjadi bangunan yang kokoh yang menggunakan batu bata, besi, dan juga semen untuk membangun rumah dan tempat belajar para santri .

Pesantren, menurut M. Arifin (1991:240), adalah bentuk pendidikan Islam yang berkembang dan diakui secara sistematis oleh masyarakat di sekitar asrama (kompleks), tempat siswa menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang seluruhnya ada di dalamnya di bawah kepemimpinan seorang kiai atau lebih dengan ciri-ciri yang berbeda, karismatik, dan sangat mandiri.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Binti Maunah (2009:18), terdapat 5 unsur terpenting di pondok pesantren, yaitu:

- a) Kiai sebagai pemimpin, pengasuh dan Pendidik
- b) Santri, orang yang belajar kepada kiai
- c) Masjid, tempat pendidikan, shalat berjamaah dan organisasi
- d) Pondok, sebagai akomodasi santri
- e) Pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

c. Jenis Pondok Pesantren

Ada berbagai model dan bentuk pendidikan di pesantren. Yakub dalam Khosin (2006: 101) mengatakan bahwa ada beberapa jenis pondok pesantren.

- a) Pondok pesantren Salafi, yang tetap mengajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik dan tidak mengajarkan pengetahuan umum.
- b) Pondok pesantren Khalafi, yang menerapkan sistem pendidikan modern yang mengajarkan agama dan pengetahuan umum serta menggunakan metode sorogan.
- c) Pesantren Kilat: Ini adalah pesantren yang memberikan instruksi dalam waktu yang relatif singkat dan biasanya diadakan selama liburan sekolah.

### **3. Pembinaan**

#### **a. Definisi Pembinaan**

Pembinaan adalah proses yang mencakup upaya dan tindakan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan juga mencakup mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah ada. Evaluasi dan perbaiki tindakan rutin (Azhari:2012:21).

Secara etimologis, kata "bina" berasal dari kata Arab "bana", yang berarti "membangun" atau "mendirikan". Setelah mendapat awalan "pe" dan suku kata akhir "an," kata tersebut menjadi struktur kata yang menggambarkan usaha, tindakan, atau tindakan. (Alwi Hasan, 2003, hlm. 152).

Pembinaan adalah tindakan, proses, atau pernyataan yang menunjukkan perbaikan. Ini juga merupakan strategi unik untuk sistem pembaharuan dan perubahan dan merupakan pernyataan normatif yang menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaruan direncanakan dan dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan perubahan dan pembaharuan tanpa henti. (Miftah, 1997, hlm. 16-17)

Menurut Thoha dalam Ridwan (2014), pembinaan adalah tindakan, prosedur, hasil, atau harapan untuk mencapai hasil yang baik. Ini menunjukkan kemajuan, peningkatan, dan pertumbuhan. Mengembangkan berbagai kemampuan untuk meningkatkan atau mengembangkan sesuatu.

#### **b. Tujuan Pembinaan**

Menurut Sikula dalam Nurul Susanti (2018: 13), tujuan pembinaan adalah untuk meningkatkan produktivitas, kualitas kerja, dan perencanaan SDM.

Sementara, menurut Mangkunegara dalam Nurul Susanti (2018:14), tujuan pembinaan adalah untuk meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi, kesehatan, dan keselamatan, peningkatan perkembangan, dan meningkatkan kemampuan seseorang untuk berprestasi secara optimal.

c. Bentuk-bentuk Pembinaan

Menurut Fatchuddin, dkk(1980:21) adalah sebagai berikut:

- a) pembinaan jasmaniah,
- b) pembinaan budaya dan agama,
- c) pembinaan intelektual, dan
- d) pembinaan kerja dan profesi.

#### **4. Kedisiplinan**

a. Definisi Disiplin

Disiplin adalah sistem yang dapat mengatur cara hidup individu atau kelompok. Disiplin adalah suatu keadaan yang muncul dan terwujud melalui perilaku yang menunjukkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. (Soegeng Prijodarminto:1994: 25)

Motivasi mempengaruhi pembentukan disiplin diri. Disiplin tidak hanya terdiri dari kesadaran tetapi juga paksaan. Disiplin yang muncul dari kesadaran adalah hasil dari pemahaman seseorang bahwa disiplin akan membawa keberhasilan dan keteraturan dalam hidupnya. Disiplin, menurut Flippo dalam Atmodiwirjo (2000), adalah upaya untuk mengatur perilaku masa depan melalui hukum dan penghargaan. Disiplin adalah upaya untuk mengubah perilaku

seseorang agar mereka terbiasa melakukan sesuatu yang harus didorong oleh hukuman dan ganjaran, menurut definisi di atas.

Disiplin, menurut Hurlock dalam Anggi Yuniar Wardani (2022:14), adalah cara orang belajar, memperoleh kontrol dan kepemimpinan pribadi, beradaptasi dengan harapan lingkungan sosial, dan memungkinkan mereka bertindak dengan pengetahuan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, ketika seorang guru memiliki kontrol yang baik terhadap siswa atau anaknya, disiplin adalah proses di mana anak berubah menjadi lebih baik.

b. Macam-macam Disiplin

Ada beberapa jenis disiplin, menurut Musfirah (2019:11-12):

- a) Disiplin Waktu, menurut Donny Subianto (2017:3) berarti menyeimbangkan waktu yang dihabiskan untuk belajar, bekerja, bersenang-senang, dan beristirahat secara efektif dan efisien. Disiplin waktu sangat penting bagi semua makhluk hidup di Bumi. Dalam kenyataannya, waktu yang hilang tidak dapat dikembalikan. Oleh karena itu, gunakan waktu yang tersisa Anda untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat.
- b) Disiplin Belajar, kesediaan untuk mengikuti atau menaati aturan dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan perilaku, termasuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kecerdasan, atau pemahaman. (Djamarah, 2010:12)
- c) Disiplin dalam bersikap, berarti seseorang mampu mengendalikan perasaan mereka, tidak terburu-buru dalam bertindak, dan bijaksana dalam mengambil

keputusan yang tidak akan merugikan mereka sendiri atau orang lain.  
(Kemenkeu:2011)

- d) Disiplin Beribadah, menurut Aliah B.P. Hasan (2012:138), disiplin ibadah adalah perasaan ketaatan dan mengikuti tindakan atau pernyataan pengabdian kepada Tuhan berdasarkan aturan agama. Secara khusus, disiplin ibadah terdiri dari tanggung jawab untuk melakukan ibadah, mematuhi tata cara ibadah, dan beribadah pada waktu yang tepat.

## 5. Santri

### a. Pengertian Santri

Menurut Clifford Geertz dalam Abdul Munir Mul Khan (1994:1), istilah pesantren berasal dari kata "santri", yang berarti mereka yang belajar agama di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Dalam arti luas, istilah "santri" mengacu pada sekelompok orang yang mengamalkan agama Islam, melakukan salat, beribadah di masjid, dan berpartisipasi dalam kegiatan islami lainnya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa santri adalah orang yang benar-benar berusaha mempelajari agama Islam. "Santri" berasal dari kata "cantrik", yang berarti orang yang selalu mengikuti pendidik ke mana pun mereka pergi.

Menurut Kementerian Agama (2015:5), kata "Santri" berasal dari bahasa Inggris dan berasal dari dua suku kata, "sun", yang berarti matahari dan "three", yang berarti tiga matahari. Selain menjadi sumber energi yang tak terbatas, matahari adalah sumber kehidupan bagi semua tanaman. Namun, ketika

digabungkan dengan makna santri, tiga matahari dalam kata sunthree sama dengan tiga tinta santri: iman, islam, dan ihsan. Di pesantren, semua pengetahuan tentang akidah, Islam, dan ihsan dipelajari. Tujuannya adalah untuk menjadi santri yang benar-benar beriman kepada Allah, menjalankan syariat Islam, dan bertindak dengan cara yang ihsan atau baik.

Nurkholis Madjid berpendapat bahwa kata "santri" berasal dari kata "cantrik", yang dalam bahasa Sansekerta atau Jawa berarti selalu mengikuti guru. Menurut versi lain, kata "santri" berasal dari gabungan kata "saint", yang berarti orang baik, dan "tra", yang berarti berguna. Oleh karena itu, kata "pesantren" dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik. Menurut Hafizhuddin (2015),

b. Macam-macam Santri

Terdapat dua jenis santri, menurut Aini dalam Anggi Yuniar Wardani (2022:29) adalah sebagai berikut:

- a) Santri mukim, yang berasal dari daerah jauh dan tinggal di sebuah asrama.
- b) Santri ngalong, yang menuntut ilmu di pesantren tetapi tidak menetap di sana. Setelah selesai belajar, mereka biasanya langsung pulang ke rumah mereka yang terletak di sekitar pesantren.

Dalam hal pendidikan, guru dapat dibagi menjadi dua: guru modern dan tradisional; ini juga berlaku untuk pondok modern dan tradisional. Namun, istilah "santri ngalong" dan "santri mukim" digunakan untuk mengacu pada tempat belajar.

Santri mukim adalah santri yang belajar di pondok pesantren dan tinggal di asrama (kobong). Santri ngalong adalah santri dari sekitar pedesaan yang ingin

pergi ke pondok pesantren untuk belajar pada waktu tertentu, tanpa bermalam di sana. (Hafizhuddin, 2015:4-5).

## **G. Kerangka Berpikir**

Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren Miftahuttaufiq bertanggung jawab untuk mencetak dan mendidik siswa agar menjadi generasi yang disiplin, berakhlakul karimah, dan ulamaul 'amilin. Mereka juga ingin generasi masa depan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama islam yang sebenarnya dan hukum-hukum dan syariat yang harus diterapkan.

Santri yang bermanfaat di masa depan memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan mampu membantu menyelesaikan masalah masyarakat. Pondok Pesantren Miftahuttaufiq didirikan untuk memfasilitasi pembinaan kedisiplinan santri serta kegiatan pendidikan keagamaan sehingga santri dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama kepada kaum muslimin dan muslimat, dan mempererat ukhuwah islamiyah.

## **H. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di lokasi ini. Proses penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena ini menunjukkan bahwa objek dan tujuan penelitian telah ditetapkan dan penulis dapat memulai penelitian dan

menyusun proposal. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahuttaufiq yang berlokasi di Jl. Manisi Gg. Mekarsari Rt. 02 Rw. 09 Desa Pasirbiru Kecamatan Cibiru Kota Bandung, Jawa Barat.

## 2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Data yang dikumpulkan digunakan secara alami dan tidak menggunakan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya karena data yang dikumpulkan alami. Akibatnya, fokus penelitian ini adalah data yang tersedia.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini topik atau objek penelitian dibatasi untuk dapat menggunakan materi yang terkumpul seluruhnya dan perluasan topik penelitian tidak dimungkinkan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan langsung di lapangan, permasalahan juga ditemukan di lapangan, kemungkinan informasi berubah sesuai dengan data di lapangan, sehingga ditemukan teori baru di tengah-tengah penelitian.

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, Penelitian lapangan deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang aspek, perilaku, kejiwaan, sikap, perasaan, tanggapan, opini, dan keinginan individu atau kelompok. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi selama proses penelitian dan untuk mendekati informan yang relevan sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus dan studi peristiwa tertentu.

#### 4. Data dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba menampilkan kondisi alami yang umum. Masalah dan fakta digambarkan dengan jelas, kemudian dianalisis dengan data lapangan yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti.

Meskipun penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, mereka menggunakan "situasi sosial", atau situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: tempat, pelaku, dan aktivitas. (Sugiyono, 2006:207).

Jenis sumber data yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah responden. Orang sebagai pembawa informasi sangat penting. Di sini, peneliti dan narasumber berada di tempat yang sama, sehingga mereka tidak hanya dapat menjawab pertanyaan peneliti, tetapi juga dapat memilih cara memberikan informasi (Sutopo, 2006:57-58).

Penulis menggunakan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahut Taufiq sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini.

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai pendukung dari data primer. Sumber data sekunder meliputi literatur penelitian seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan lainnya.

#### 5. Narasumber

Penulis mendapatkan bahan penelitian ini dari orang-orang penting di Pondok Pesantren Miftahuttaufiq. Karena bantuan dan pengetahuan yang mereka berikan

sangat penting bagi peneliti dalam memperoleh data dan bahan penelitian, peran orang terpenting dalam penelitian menjadi sangat penting.

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahut Taufiq, yang merupakan orang pertama yang diperiksa oleh peneliti. Karena pengasuh sekolah bertindak sebagai pemberi izin penelitian.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Miftahut Taufiq yang diharapkan dapat memberikan informasi detail, lengkap, dan akurat tentang pembinaan kedisiplinan santri.
- c. Santri di Pondok Pesantren Miftahut Taufiq.

#### 6. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan informasi, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai lingkungan, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dalam kondisi alamiah. Metode pengumpulan data yang paling umum adalah riset partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2006:224). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode seperti berikut:

##### a) Wawancara

Penelitian terdiri dari wawancara, di mana peneliti berbicara dengan informan dengan menggunakan teknik dan pertanyaan tertentu untuk mengumpulkan informasi. "Wawancara adalah percakapan terfokus. Ini adalah

percakapan antara dua orang, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban (Moleong, 2007: 186). Dalam penelitian ini, pengasuh, pengurus, dan santri ngalong Pondok Pesantren Miftahut Taufiq diwawancarai.

#### b) Observasi

Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, observasi memiliki beberapa keunggulan. Tidak hanya orang, tetapi juga benda-benda alam lainnya dapat diamati. Peneliti dapat mempelajari perilaku dan artinya melalui observasi. Untuk mengetahui kondisi sebenarnya dalam penelitian ini, pengamatan langsung di lapangan digunakan.

Menurut Yusuf (2013:384), keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sebagian besar ditentukan oleh peneliti sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian mengambil kesimpulan dari pengamatan mereka. Peneliti bertanya dan melihat hubungan antara elemen-elemen bidang. Mereka adalah peneliti yang memahami pengamatan mereka dalam dunia nyata dan alam.

#### c) Dokumentasi

Dalam proses menulis sumber informasi tertentu, seperti tesis, tugas, buku, dan undang-undang, sistem dokumentasi digunakan. Paul Otlet dalam Yudisman (2022:191) mengatakan dokumentasi adalah pengumpulan, penyusunan, dan penyebaran semua jenis dokumentasi yang berkaitan dengan setiap aspek kegiatan manusia.

### 1. Penentuan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menjamin kredibilitas dan kualitas data kualitatif. Penelitian kualitatif harus memeriksa data yang ditemukan jika validitas dan reliabilitas instrumen penelitian telah diverifikasi. Peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang mereka kumpulkan akurat sebagai hasil dari penelitian ini. Uji kredibilitas, atau observasi, digunakan untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini.

### 2. Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan (field research) adalah metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif tidak memerlukan pengetahuan literatur yang mendalam atau kompetensi khusus dari peneliti. Kerja lapangan biasanya dilakukan untuk menentukan ke mana harus pergi. Penelitian ini menggunakan kedua metode penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mengevaluasi dan mengungkap pertanyaan yang terkait dengan situasi aktual di bidang.

### 3. Perencanaan Jadwal

Penulis menyiapkan persiapan penelitian, mendapatkan izin, melakukan penelitian, dan mengubah semua data menjadi proposal selama proses perencanaan jadwal penelitian. Waktu observasi dan wawancara diatur oleh pengasuh Pondok pesantren Miftahut Taufiq, pengurus, dan santri.